

Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XII IPA MA Hasanah Tahun Pelajaran 2018-2019 melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Sri Rezeki

Madrasah Aliyah HASANAH Kota Pekanbaru, Indonesia

*Email: rezeki.sri88@yahoo.com

ABSTRACT

Good learning outcomes are the goal of a learning process. Various attempts were made to improve student learning outcomes including the selection of the right learning model. One learning model that can be tried to be applied to produce good learning outcomes is the cooperative learning model type student teams achievement division (STAD). This study aims to see the effect of the STAD type cooperative model in improving learning outcomes in biology subjects in class XII IPA MA Hasanah Pekanbaru in the 2018/2019 academic year. This research is a classroom action research conducted in 2 cycles, where each cycle consists of planning, action, observation and reflection phases. Conducted from September to November 2018. From the implementation of the research, it was found that there was an increase in student learning outcomes from cycle 1 as many as 12 people or 71% complete, increasing to 17 people completing or by 100% in cycle 2. Meanwhile for student absorption 79% in cycle 1 increased to 86% in cycle 2. From this study it can be concluded that the STAD type cooperative learning model can be used as an alternative learning model to improve student learning outcomes.

Keyword: Biology, Learning Outcomes, Cooperative Learning, Model Type STAD

Copyright © 2020, BEDELAU.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Biologi sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang lahir dan berkembang berdasarkan observasi dan eksperimen. Dengan demikian, belajar Biologi tidak cukup hanya dengan menghafalkan fakta dan konsep yang sudah jadi, tetapi dituntut pula menemukan fakta-fakta dan konsep-konsep tersebut melalui observasi dan eksperimen. Melalui pembelajaran biologi (IPA) siswa dilibatkan secara aktif untuk melakukan eksplorasi alam. Melalui proses inilah dapat dikembangkan Keterampilan Sains

(Keterampilan Proses Ilmiah), sehingga pengalaman belajar yang benar-benar bermakna tentang Sains dapat diperoleh subyek didik. Keterampilan Sains yang dimiliki siswa merupakan pintu gerbang untuk menguasai pengetahuan yang lebih tinggi dan akhirnya merupakan kecakapan hidup (*Life Skill*), karena dengan keterampilan Sains yang dimiliki, maka siswa secara mental siap untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

Dengan demikian proses belajar mengajar Biologi bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa. Pola

interaksi seharusnya terjadi antara siswa dengan materi (objek), dan guru hanya bertindak sebagai motivator, fasilitator dan supervisor. Itulah perubahan mendasar dalam pola pembelajaran biologi yang harus diakomodir dan disikapi secara positif oleh guru biologi.

Namun demikian, meskipun sikap positif terhadap perubahan telah diakomodir oleh guru, bukan berarti bahwa guru akan serta merta terbebas sama sekali dari masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas seperti ini akan selalu memunculkan permasalahan seiring dengan perkembangan pribadi subjek didik dan seiring pula dengan perkembangan sekolah dan tuntutan masyarakat yang semakin dinamis. Terkait dengan itu tugas guru adalah merespon dan mencari pemecahan terhadap setiap masalah yang timbul sepanjang masih dalam batas jangkauan kompetensi dan profesinya demi terciptanya suasana belajar yang lebih baik dan kondusif dan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Seperti halnya yang terjadi dalam pembelajaran biologi di kelas XII di MA Hasanah Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019, guru dengan berbagai cara telah mengusahakan agar semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran standar juga telah dilakukan oleh guru, berbagai media pembelajaran yang ada di sekolah telah dimanfaatkan, berbagai bentuk penugasan telah pula diberikan untuk dilaksanakan oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, mulai dari tugas melakukan observasi, melakukan eksperimen, membuat laporan singkat hasil eksperimen atau hasil observasi, mengerjakan LKS, dan lain sebagainya.

Namun demikian, dalam berbagai kesempatan tanya jawab, diskusi kelas, maupun ulangan harian, aktivitas dan prestasi belajar mereka sangat rendah. Berdasarkan catatan guru, aktivitas siswa dalam tanya jawab dan diskusi kelas sangat rendah. Sebagian besar dari siswa justru memperlihatkan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran, seperti kelihatan bengong dan melamun, kurang bergairah, kurang memperhatikan, bermain-main sendiri, berbicara dengan teman ketika dijelaskan, canggung berbicara atau berdialog dengan teman waktu diskusi, dan lain sebagainya.

Gejala tersebut berdampak terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil ulangan harian siswa hasil belajar siswa sangat anjlok. Dari 17 siswa yang mengikuti ulangan hanya sebesar 8 (47%) yang berhasil mencapai batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan sebanyak 9 (53%) siswa tidak berhasil mencapai KKM. Padahal KKM yang ditetapkan bagi kelas XII di MA Hasanah Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 untuk mata pelajaran biologi hanya sebesar 70. Melihat data aktivitas dan prestasi belajar siswa yang demikian rendah tersebut jelas hal itu mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran yang harus segera dicarikan pemecahannya.

Bertolak dari permasalahan tersebut kemudian dilakukan refleksi dan konsultasi dengan guru sejawat untuk mendiagnosis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya masalah. Dari situ diperoleh beberapa faktor kemungkinan penyebab, di antaranya adalah: penyampaian materi dari guru kurang bervariasi, guru kurang mampu mengelola kelas, guru kurang membimbing siswa dalam mengerjakan latihan, metode yang digunakan guru

belum dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

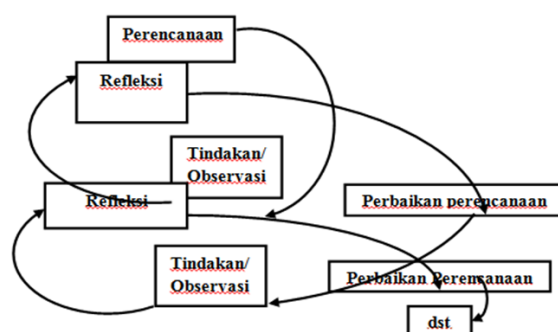
Sebagai langkah dan upaya pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran biologi di kelas XII MA Hasanah Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 tersebut, penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut pula dengan istilah *Classroom Action Research*. Pendekatan dari segi metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*)”.

Banyak ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memiliki keunggulan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Pembelajaran kooperatif juga dinilai bisa menumbuhkan sikap multikultural dan sikap penerimaan terhadap perbedaan antar-individu, baik itu menyangkut perbedaan kecerdasan, status sosial ekonomi, agama, ras, gender, budaya, dan lain sebagainya. Selain itu yang lebih penting lagi, pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok atau teamwork. Pembelajaran kooperatif sangat menekankan tumbuhnya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran demi tercapainya prestasi belajar yang optimal (Wina, 2008).

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian mengikuti suatu daur (siklus) yang di dalamnya terdapat kegiatan merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan, dan melaksanakan refleksi pada seluruh

tindakan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-November 2018 di kelas XII IPA MA Hasanah Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 17 siswa. Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Rancangan penelitian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan (Arikunto, 2002)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran Biologi pada kelas XII MA Hasanah Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019, adalah 70. Secara prosentase, kemajuan hasil belajar siswa di sini dikatakan meningkat secara signifikan manakala nilai rata-rata hasil belajar siswa di akhir tindakan menunjukkan peningkatan dari hasil belajar sebelumnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) Lembar Observasi; 3) Tes formatif. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes, Lembar observasi, dan hasil tugas portofolio siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *analisis deskriptif-kualitatif*. Dengan teknik ini data disajikan dalam bentuk prosentase

atau tabel distribusi untuk selanjutnya dilakukan penafsiran dan pemaknaan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi, 1). Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah; 2). Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar; 3). Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; 4). Memilih bahan pelajaran yang sesuai; Menentukan skenario pembelajaran sesuai dengan pendekatan yang telah dipilih, yang dalam hal ini adalah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD; 5). Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan; 6) Menyusun lembar kerja siswa; dan 7). Menyusun format observasi.

Pelaksanaan

Kegiatan pada tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan dengan mengacu pada skenario pembelajaran yang telah direncanakan, yang dalam hal ini terdiri dari urutan tindakan sebagai berikut: a) Guru membuka pelajaran dengan terlebih dahulu melakukan apersepsi untuk menyiapkan mental dan membangkitkan motivasi belajar siswa serta memberitahukan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran; b) Siswa membentuk kelompok kecil beranggotakan 5 orang yang dibentuk secara acak sesuai arahan dari guru; c) Siswa mendengarkan secara aktif penjelasan materi pelajaran secara global dari guru; d) Siswa mengamati materi pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru dan dibagikan

kepada setiap kelompok; d) Siswa melakukan tanya jawab dengan guru seputar materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru; e) Setiap kelompok diminta membuat dan merumuskan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari di bawah bimbingan guru; dan f) Pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa mencatat tugas kelompok yang diberikan oleh guru untuk membuat rangkuman materi pelajaran sebagai bahan untuk diskusi kelas pada pertemuan yang akan datang;

Pengamatan

Tahap pengamatan atau observasi ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan perbaikan di atas. Teknik pelaksanaannya untuk pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan format observasi terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu berupa tabel-tabel isian untuk setiap aspek pengamatan dari aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, sambil melakukan tindakan (perbaikan), guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar setiap siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Adapun hasil pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut: Aktivitas siswa sudah mulai muncul, Motivasi belajar siswa sudah mulai tumbuh, Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan sudah mulai muncul, Keberanian dalam menjawab atau menanggapi pendapat temannya sudah mulai bangkit, Suasana belajar masih belum nyaman, Hasil belajar siswa masih ada yang belum tuntas, Kemampuan guru dalam mengelola kelas belum muncul, Kemampuan guru dalam membimbing siswa, belum muncul, Guru belum menguasai model pembelajaran yang diterapkan, Guru belum mampu memanfaatkan waktu yang tersebut, Pada kegiatan penutup, guru tidak

menyimpulkan materi pembelajaran dan tidak memberikan PR kepada siswa.

Refleksi

Tahap ini merupakan evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan, tindakan mana yang sudah berhasil sesuai dengan rencana dan mana yang perlu diperbaiki sebagai acuan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dapat penulis refleksikan sebagai berikut: a) Masih ada siswa yang belum tuntas; b) Aktifitas siswa masih belum maksimal; c) Kegiatan guru masih perlu diperbaiki; dan d) Karena masih terdapat kelemahan dan kurang pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II

Siklus 2

Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi: Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah; Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar; Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; Memilih bahan pelajaran yang sesuai; Menentukan skenario pembelajaran sesuai dengan pendekatan yang telah dipilih, yang dalam hal ini adalah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD; Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan; Menyusun lembar kerja siswa; Menyusun format observasi; Mengembangkan format evaluasi; Dan lain-lain persiapan yang berhubungan dengan pelaksanaan tindakan dan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan

Kegiatan pada tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan

pendekatan yang dipilih dan dengan mengacu pada skenario pembelajaran yang telah direncanakan, yang dalam hal ini terdiri dari urutan tindakan sebagai berikut: a) Guru membuka pelajaran dengan terlebih dahulu melakukan apersepsi untuk menyiapkan mental dan membangkitkan motivasi belajar siswa serta memberitahukan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran; b) Siswa membentuk kelompok kecil beranggotakan 5 orang yang dibentuk secara acak sesuai arahan dari guru; c) Siswa mendengarkan secara aktif penjelasan materi pelajaran secara global dari guru; d) Siswa mengamati materi pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru dan dibagikan kepada setiap kelompok; e) Siswa melakukan tanya jawab dengan guru seputar materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru; f) Setiap kelompok diminta membuat dan merumuskan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari di bawah bimbingan guru; dan g) Pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa mencatat tugas kelompok yang diberikan oleh guru untuk membuat rangkuman materi pelajaran sebagai bahan untuk diskusi kelas pada pertemuan yang akan datang;

Pengamatan

Tahap pengamatan atau observasi ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan perbaikan di atas. Teknik pelaksanaannya untuk pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan format observasi terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu berupa tabel-tabel isian untuk setiap aspek pengamatan dari aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, sambil melakukan tindakan (perbaikan), guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar setiap siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Adapun hasil

pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut: Aktivitas siswa sangat positif, Motivasi belajar siswa tinggi, Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan sangat tinggi, Keberanian dalam menjawab atau menanggapi pendapat temannya sangat tinggi, Suasana belajar masih cukup nyaman, Hasil belajar siswa meningkat baik ketuntasan maupun daya serap, Kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat baik, Kemampuan guru dalam membimbing siswa baik, Guru sudah menguasai model pembelajaran yang diterapkan, Guru sudah mampu memanfaatkan waktu yang tersebut, Pada kegiatan penutup dilaksanakan guru dengan baik sesuai dengan skenario yang telah disusun.

Refleksi

Tahap ini merupakan evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan, tindakan mana yang sudah berhasil sesuai dengan rencana dan mana yang perlu diperbaiki sebagai acuan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II dapat penulis refleksikan sebagai berikut: 1). Ketuntasan belajar siswa meningkat, baik ketuntasan belajar maupun daya serap siswa., 2). Aktifitas siswa tinggi, 3). Kelemahan dan kekurangan pada kegiatan guru sudah dapat diperbaiki, sehingga proses pembelajaran pada siklus II ini berjalan dengan lancar dan menyenangkan, 4). Karena kelemahan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dapat diatasi, maka tidak perlu lagi dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Analisis Data Temuan Penelitian

Penelitian ini berjalan dalam dua siklus, yang dalam setiap siklusnya berlangsung dua kali pertemuan atau pembelajaran tatap muka (setiap pertemuan selama 90 menit). Setiap siklus penelitian terdiri dari 4 (empat)

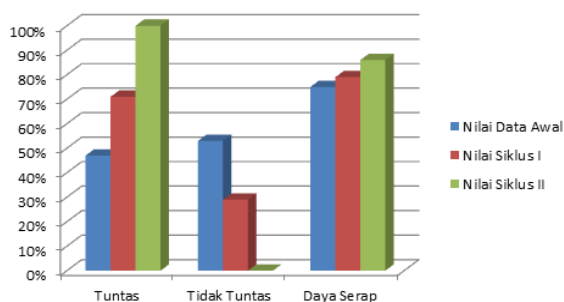
tahap kegiatan utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Data yang dikumpulkan dalam setiap siklus adalah data yang berhubungan dengan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa melalui instrumen pengumpul data yang telah ditetapkan, dalam hal ini adalah melalui format observasi dan lembar soal tes yang telah disiapkan oleh guru.

Hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XII IPA semester I MA Hasanah Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dimana ketuntasan belajar dan daya serap siswa setiap siklus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berikut penulis sajikan data hasil penelitian pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPA MA Hasanah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas	Daya Serap
1	Nilai Data Awal	8 (47%)	9 (53%)	75%
2	Nilai Siklus I	12 (71%)	5 (29%)	79%
3	Nilai Siklus II	17 (100%)	0 (0%)	86%

Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Data Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPA MA Hasanah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019

Dari Data di atas dapat dijelaskan, bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas XII IPA MA Hasanah Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data temuan penelitian.

Ketuntasan belajar siswa sebelum dilakukan perbaikan hanya sebanyak 8 orang atau sebesar 47%. Tetapi, setelah dilakukan perbaikan pada siklus I, ketuntasan belajar siswa dapat ditingkatkan menjadi sebanyak 12 orang atau sebesar 71%. Disini mengalami peningkatan sebesar 24% jika dibandingkan dengan ketuntasan sebelum perbaikan. Selanjutnya, perbaikan pada siklus II, ketuntasan belajar siswa dapat ditingkatkan sebesar 29% jika dibandingkan dengan ketuntasan siklus I, ketuntasan siklus II ini sebanyak 17 orang atau mencapai 100%.

Demikian halnya dengan daya serap siswa, berkat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD daya serap siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan perbaikan daya serap siswa hanya sebesar 75% saja. Tetapi, setelah dilakukan perbaikan pada siklus I daya serap siswa dapat ditingkatkan menjadi 79% mengalami peningkatan sebesar 4% jika dibandingkan daya serap sebelum diperbaiki. Selanjutnya, setelah

dilakukan perbaikan pada siklus II, daya serap siswa dapat ditingkatkan lagi menjadi 86% mengalami peningkatan sebesar 7% jika dibandingkan dengan siklus I.

Dari data hasil penelitian yang telah disajikan dengan jelas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam segala aspek pengamatan mengalami peningkatan yang sangat berarti dari siklus I ke siklus II. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui tindakan guru yang berupa pembentukan kelompok belajar secara acak terstruktur. Siswa menjadi sangat terkesan dengan penciptaan suasana belajar dan proses penilaian yang tampak serius dan resmi dari guru. Mereka berusaha untuk tampil sebaik mungkin dalam rangka mendapat penilaian yang terbaik dari guru selama proses pembelajaran. Apalagi setelah mereka mengetahui tentang aturan main dalam penilaian proses maupun penilaian hasil.

Itulah kiranya yang mendorong siswa untuk, sepertinya, berlomba dan terpacu meningkatkan aktivitas belajar mereka di kelas. Dari yang semula kelihatan pemalu dan pendiam berubah menjadi pro-aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik dengan guru maupun apalagi dengan teman sekelas atau teman kelompok belajarnya; dari yang semula pemalas, pelamun dan kurang bergairah belajar mendadak menjadi rajin dan bersemangat belajar; dari yang semula kelihatan peragu dan penakut berubah menjadi penuh percaya diri dalam kegiatan tanya jawab; dari yang semula kelihatan “cuek” dan egois berubah menjadi penuh “atensi” dan mau berbagi dengan teman. Hal itu semua terbukti dari data hasil penelitian.

Memang harus diakui, bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD seperti yang diterapkan dalam

penelitian tindakan ini suasana belajar di kelas menjadi “kesannya” agak ramai dan cenderung gaduh. Seseekali sering terdengar suara tepukan meriah dan gelak tawa riang dari para siswa untuk memberikan “applause” dan support atau karena munculnya spontanitas perilaku jenaka dari teman sekelas ketika berdiskusi ataupun saat mengerjakan tugas-tugas kelompok dan tanya jawab.

Meskipun begitu suasana kelas tetap kondusif bagi proses pembelajaran, dan bahkan siswa sepertinya merasakan adanya suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning* atau *learning is fun*). Penerapan tindakan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti bisa meningkatkan aktivitas siswa, aktivitas guru dalam proses belajar mengajar.

Demikian pula halnya bila ditinjau dari segi hasil, data hasil belajar atau prestasi belajar siswa sebagaimana tersajikan dengan jelas membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data temuan penelitian.

Ketuntasan belajar siswa sebelum dilakukan perbaikan hanya sebesar 8 (47%) saja. Tetapi, setelah dilakukan perbaikan pada siklus I, ketuntasan belajar siswa dapat ditingkat menjadi 71% mengalami peningkatan sebesar 24% jika dibandingkan dengan ketuntasan sebelum perbaikan. Selanjutnya, perbaikan pada siklus II, ketuntasan belajar siswa dapat ditingkatkan sebesar 29% jika dibandingkan dengan ketuntasan siklus I, ketuntasan siklus II ini sebesar (100%).

Demikian halnya dengan daya serap siswa, berkat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD daya serap siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan

perbaikan daya serap siswa hanya sebesar 75% saja. Tetapi, setelah dilakukan perbaikan pada siklus I daya serap siswa dapat ditingkatkan menjadi 79% mengalami peningkatan sebesar 4% jika dibandingkan daya serap sebelum diperbaiki. Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, daya serap siswa dapat ditingkatkan lagi menjadi 86% mengalami peningkatan sebesar 7% jika dibandingkan dengan siklus I.

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) Ketuntasan belajar siswa sebelum dilakukan perbaikan hanya sebanyak 8 orang yang tuntas atau sebesar 47%; 2) Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 12 orang yang tuntas atau sebesar 71%; 3) Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa sebanyak 17 orang atau sebesar 100%; dan 4) Daya serap siswa, sebelum dilakukan perbaikan daya serap siswa sebesar 75%. Perbaikan pada siklus I daya serap siswa sebesar 79% dan Perbaikan pada siklus II, daya serap siswa sebesar 86%.

Berdasarkan simpulan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu penulis sarankan, yaitu sebagai berikut: 1) Kepada siswa hendaknya lebih meningkatkan kerjasamanya dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru; 2) Kepada teman sejawat guru, jika menghadapi masalah pembelajaran yang sama atau yang mirip dengan masalah yang ada dalam penelitian ini, kiranya patut dicoba untuk diatasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, baik mata pelajaran Biologi maupun mata pelajaran yang lainnya; dan 3) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat

juga digunakan pada kompetensi dasar pelajaran biologi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., & Supriyono, W. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Burhanuddin & Wahyuni, E.N. (2009). *Teori belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Depdiknas. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. (2008). *Metode Pembelajaran dan Cara Pemilihannya*. Jakarta: Balitbang Puskur.

Sudjana, N. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit PT Remaja.

Arikunto, S. (2002). *Manajemen Penelitian*, edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Winarno, S. (1980). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

Senjaya, W. (2008). *Model Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Gulo, W. (2005). *Model Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia.